

Apakah Strategi Investasi *Lump Sum* Lebih Unggul Dibandingkan *Dollar Cost Averaging* pada Saham Sektor Energi IDX30 Periode 2023-2024?

Valent Febrianti Syanan¹, dan Sabar Warsini²

^{1,2} Manajemen Keuangan, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, 16425, Indonesia

E-mail: ¹ valent.febrianti.syanan.ak21@mhs.w.pnj.ac.id

E-mail: ² sabar.warsini@akuntansi.pnj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja strategi investasi *Dollar Cost Averaging* dan *Lump Sum* pada saham-saham sektor energi yang tergabung dalam indeks IDX30 selama periode 2023–2024 di Bursa Efek Indonesia. Strategi *Dollar Cost Averaging* disimulasikan dengan investasi sebesar Rp1.000.000 per bulan selama 24 bulan, sedangkan strategi *Lump Sum* dengan investasi sekaligus sebesar Rp24.000.000 di awal periode. Pengukuran kinerja dilakukan melalui tiga indikator, yaitu *return*, volatilitas, dan *Sharpe Ratio*. Metode analisis data yang digunakan meliputi uji statistik deskriptif dan uji *Independent Sample t-test* serta *Mann Whitney t-test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kedua strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *return* strategi *Dollar Cost Averaging* lebih tinggi dibandingkan *Lump Sum*, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Dari segi volatilitas, strategi *Dollar Cost Averaging* juga menunjukkan fluktuasi yang lebih rendah. Sedangkan pada *Sharpe Ratio*, strategi *Lump Sum* menunjukkan nilai yang relatif lebih baik, meskipun keduanya berada pada nilai negatif yang mencerminkan imbal hasil tidak sebanding dengan risiko. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi *Dollar Cost Averaging* dan *Lump Sum* dalam konteks saham sektor energi IDX30 selama periode penelitian, sehingga pilihan strategi dapat disesuaikan dengan preferensi risiko masing-masing investor

Kata Kunci: Dollar Cost Averaging, Lump Sum, Return, Volatilitas, Sharpe Ratio

Abstract

This study aims to compare the performance of Dollar Cost Averaging and Lump Sum investment strategies in energy sector stocks listed in the IDX30 index during the 2023–2024 period on the Indonesia Stock Exchange. The Dollar Cost Averaging strategy was simulated by investing IDR 1,000,000 per month over 24 months, while the Lump Sum strategy was simulated by investing IDR 24,000,000 at the beginning of the period. Investment performance was evaluated using three indicators: return, volatility, and Sharpe Ratio. Data analysis methods included descriptive statistics and independent sample t-tests to determine whether significant differences existed between the two strategies. The results showed that the Dollar Cost Averaging strategy produced a higher average return than the Lump Sum strategy, but the difference was not statistically significant. In terms of volatility, the Dollar Cost Averaging strategy also exhibited lower fluctuations. However, in terms of Sharpe Ratio, the Lump Sum strategy demonstrated relatively better performance, although both strategies resulted in negative Sharpe Ratios, indicating that the returns were not proportional to the level of risk. Based on these findings, it can be concluded that there is no significant difference in the performance of Dollar Cost Averaging and Lump Sum strategies for energy sector stocks in IDX30 during the research period. Therefore, the choice of strategy can be adjusted according to each investor's risk preference

Keywords: Dollar Cost Averaging, Lump Sum, Return, Volatility, Sharpe Ratio

1. Pendahuluan

Berdasarkan *annual report* dan *sustainability report* Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2023, jumlah investor yang terdaftar dalam pasar modal Indonesia mencapai 16,44 juta pada tahun 2023, meningkat 16,73% dari tahun sebelumnya (www.ksei.co.id). Hal ini mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal, yang mana meningkatnya jumlah investor tersebut didominasi oleh generasi Z. Dalam konteks investasi saham, pasar modal memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh keuntungan melalui *capital gain* dan *dividen*. Namun, pergerakan harga saham yang fluktuatif membuat investor perlu menerapkan strategi investasi yang tepat untuk mengoptimalkan *return* dan meminimalkan risiko.

Saham pada sektor energi di Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian nasional. Saham-saham sektor ini, terutama yang tergabung dalam IDX30, mencerminkan perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar dan likuiditas tinggi. Kinerja saham sektor energi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti harga minyak dunia, kebijakan energi, transisi energi ke sumber daya yang lebih ramah lingkungan, serta kebijakan suku bunga global. Dilansir dari website IDX Channel (www.idxchannel.com) dan Kementerian ESDM (www.esdm.go.id), periode 2023 saham pada sektor energi mengalami penurunan yang signifikan hingga 23,76% dengan realisasi investasi sebesar 29,9 Miliar USD yang dipengaruhi oleh anjloknya harga komoditas energi. Namun, pada periode 2024, sektor energi menunjukkan adanya pemulihan yang impresif dengan pertumbuhan sebesar 26,53% dengan realisasi investasi 32,3 Miliar USD secara *year-to-date* hingga akhir Desember 2024 meskipun harga komoditas seperti batu bara dan minyak mentah mengalami penurunan masing-masing sebesar 8,7% dan 2-5%.

Dalam investasi saham, investor memiliki strategi untuk mengalokasikan dananya dengan mempertimbangkan tingkat pengembalian dan tingkat risiko investasi. Strategi investasi yang umum digunakan oleh investor yaitu *Lump Sum* (LS) dan *Dollar Cost Averaging* (DCA). Strategi investasi DCA melibatkan pembelian saham secara berkala dengan jumlah investasi yang tetap, sementara strategi investasi LS melibatkan investasi dalam jumlah besar sekaligus pada awal periode.

Menurut Yuniningsih (2020), dalam memilih strategi investasi, perilaku investor sangat dipengaruhi oleh teori perilaku keuangan, salah satunya yaitu *prospect theory* yang dikembangkan oleh D Kahneman & Tversky pada tahun 1979. Teori ini membahas tentang bagaimana tindakan yang tidak rasional seseorang dalam memutuskan suatu investasi dan lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan, sehingga cara mereka dalam mengambil keputusan investasi sangat bergantung pada bagaimana suatu pilihan disajikan. Selain itu, preferensi risiko juga menjadi faktor penting dalam memutuskan strategi yang dipilih oleh investor. Secara umum dapat dikategorikan menjadi *risk seeker* (menerima risiko), *risk averter* (menghindari risiko), dan *risk neutral* (netral terhadap risiko). Preferensi ini memengaruhi kecenderungan investor dalam memilih antara strategi LS yang agresif dan DCA yang lebih konservatif, tergantung pada toleransi risiko masing-masing.

Strategi LS cenderung menghasilkan *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan DCA, berdasarkan penelitian (Aminah et al. 2024; Isynuwardhana & Aslam, 2024; Zein & Darma, 2023; Hadityo et al. 2023). Sementara DCA lebih unggul dalam skenario pasar yang fluktuatif dalam jangka panjang Lu et al. (2019). Hasil tersebut dilakukan berdasarkan simulasi dan uji beda, namun belum terdapat secara spesifik pada saham sektor energi IDX30 periode 2023-2024 yang secara sekaligus menggunakan simulasi investasi beserta uji beda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat perbedaan karakteristik antara strategi LS dan DCA, oleh karena itu, investor harus memahami strategi mana yang lebih unggul. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan strategi investasi antara LS dan DCA yang lebih unggul bagi investor pada saham sektor energi periode 2023-2024 yang mengalami fenomena penurunan dan peningkatan yang signifikan berdasarkan variabel *return*, volatilitas, dan *Sharpe Ratio*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada investor sebagai rekomendasi dan pertimbangan terkait pemilihan strategi investasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengolah data numerik harga saham dan suku bunga BI 7 *day rate* untuk mencari tingkat *return*, volatilitas, dan *Sharpe Ratio*, dengan pendekatan deskriptif komparatif antara strategi LS dan DCA pada saham sektor energi IDX30 periode 2023-2024 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang

diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia, investing.com, yahoo finance dan Bank Indonesia yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Simulasi dilakukan dengan penetapan jumlah nominal untuk strategi LS sebesar Rp 24.000.000 dalam 2 periode (2023-2024), sementara Rp 1.000.000 untuk DCA setiap bulan selama 2 periode (2023-2024). Untuk nilai suku bunga pada tahun 2023 sebesar 0,48% dan tahun 2024 sebesar 0,51%, ini sudah dikonversi dalam bulanan. Simulasi ini untuk melihat tingkat *return*, volatilitas saham, dan *Sharpe Ratio* dari kelima saham yang menjadi sampel penelitian yaitu ADRO, INCO, MEDC, PGAS, dan PTBA berdasarkan harga penutupan saham. Untuk mencari tingkat *return* menggunakan persamaan berikut

$$R_{\{it\}} = \frac{P_{\{it\}} - P_{\{it-1\}}}{P_{\{it-1\}}} \quad (1)$$

Keterangan :

- R_{it} = *Return* saham ke i pada periode t
 P_{it} = Harga atau nilai saham ke i pada akhir periode t
 P_{it-1} = Harga atau nilai saham ke i pada periode sebelumnya ($t-1$)

Kemudian, untuk mengukur tingkat volatilitas, menggunakan persamaan berikut:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum \{R_i - \bar{R}\}^2}{n-1}} \quad (2)$$

Keterangan :

- R_i = *Return* saham i setiap bulan
 \bar{R}_i = Rata-rata *return* bulanan saham i
 n = Jumlah bulan

Untuk menghitung nilai *Sharpe Ratio*, menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Sharpe} = \left\{ \frac{\bar{R}_p - R_f}{\sigma_p} \right\} \quad (3)$$

Keterangan :

- \bar{R}_p = Rata-rata *return* pada periode t
 R_f = Rata-rata *return* investasi bebas risiko pada periode t
 σ_p = Standar deviasi *return* portofolio

Setelah simulasi investasi dilakukan berdasarkan ketiga variabel tersebut, selanjutnya melakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji deskriptif, uji normalitas *Shapiro Wilk*, uji hipotesis yaitu *Independent t-test* dan *Mann Whitney t-test*.

Uji *Independent t-test* dan *Mann Whitney t-test* pada penelitian ini digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat, apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara ketiga variabel, yaitu sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *return* strategi LS dan DCA pada saham sektor energi IDX30 periode 2023-2024.

H2: Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat volatilitas strategi LS dan DCA pada saham sektor energi IDX30 periode 2023-2024.

H3: Terdapat perbedaan nilai Sharpe Ratio antara strategi LS dan DCA pada saham sektor energi IDX30 periode 2023-2024

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil simulasi strategi LS dan DCA pada variabel *return*, tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar saham sektor energi mengalami *capital loss* yang cukup signifikan. Saham ADRO mencatat kerugian sebesar 29% atau senilai Rp3.442.897, diikuti oleh INCO dengan kerugian 38% (Rp4.509.928), PGAS sebesar 36% (Rp4.275.862), dan PTBA sebesar 34%. Hanya saham MEDC yang menunjukkan hasil positif, dengan *capital gain* sebesar 3% atau senilai Rp385.321. Dengan demikian, pada tahun 2023, saham MEDC menjadi satu-satunya saham sektor energi yang memberikan *return* positif dalam strategi LS. Pada tahun 2024, kondisi pasar menunjukkan sedikit perbaikan meskipun

belum sepenuhnya stabil. Saham ADRO tetap mengalami *capital loss* sebesar 7% (Rp867.470), disusul oleh INCO sebesar 20% (Rp2.361.991), dan MEDC sebesar 10% (Rp1.184.549). Namun, saham PGAS berhasil memberikan *capital gain* tertinggi sebesar 38% senilai Rp 4.526.316, diikuti oleh PTBA yang mencatatkan kenaikan 6% Rp664.032. Dengan demikian, pada tahun 2024, saham PGAS tampil paling unggul dalam strategi investasi LS karena menghasilkan *return* tertinggi dibandingkan saham lainnya. Sementara hasil perhitungan *return* menggunakan strategi DCA pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar saham sektor energi mengalami *capital loss*. Saham ADRO mencatat penurunan sebesar 8,6% (Rp1.032.845), INCO sebesar 26,7% (Rp3.205.112), PGAS sebesar 15,8% (Rp1.896.077), dan PTBA sebesar 14,6% (Rp1.756.837). Sementara itu, saham MEDC memberikan *capital gain* sebesar 3,5% Rp418.266, menjadikannya sebagai satu-satunya saham dengan *return* positif pada strategi DCA tahun 2023. Pada tahun 2024, performa saham dalam strategi DCA menunjukkan hasil yang bervariasi. Saham ADRO mengalami penurunan sebesar 12,7% (Rp1.523.887), INCO sebesar 8,6% (Rp1.030.825), dan MEDC sebesar 13,5% (Rp1.614.178). Namun, saham PGAS kembali menunjukkan performa terbaik dengan *capital gain* sebesar 10,9% Rp1.309.328, disusul oleh PTBA yang menghasilkan *gain* sebesar 0,5% Rp62.117. Dengan demikian, pada tahun 2024, saham PGAS menjadi saham paling unggul dalam strategi DCA karena menghasilkan *return* tertinggi diantara kelima saham sektor energi yang dianalisis.

Berdasarkan hasil simulasi strategi LS dan DCA pada variabel volatilitas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada tahun 2023, saham MEDC dan PTBA memiliki volatilitas tertinggi, masing-masing sebesar 19,98% dan 18,58%, mencerminkan tingkat fluktuasi yang tinggi dan risiko investasi yang besar, cocok bagi investor bertipe *risk seeker*. Saham ADRO memiliki volatilitas 12,73%, tergolong sedang. Sementara itu, saham INCO (6,85%) dan PGAS (5,88%) menunjukkan fluktuasi yang lebih stabil. Pada tahun 2024, saham ADRO menunjukkan peningkatan risiko dengan volatilitas 15,45%, mengindikasikan fluktuasi yang cukup tinggi. Saham INCO, PGAS, dan PTBA mencatatkan volatilitas moderat masing-masing sebesar 8,37%, 9,39%, dan 9,23%. Saham MEDC menjadi yang paling stabil dengan volatilitas 6,38%, menunjukkan tingkat risiko yang rendah dan cocok bagi investor bertipe *risk averter*. Pada strategi DCA tahun 2023, saham MEDC menunjukkan volatilitas tertinggi sebesar 17,37%, mencerminkan fluktuasi *return* bulanan yang tinggi dan risiko investasi yang besar. Saham PTBA (12,95%) dan INCO (10,06%) juga tergolong memiliki tingkat volatilitas yang cukup tinggi, yang berarti fluktuasi *return* bulanan cukup signifikan dan menandakan ketidakstabilan. Sementara itu, saham ADRO (9,26%) mencatatkan volatilitas moderat, dan PGAS menunjukkan fluktuasi terendah sebesar 6,02%, mengindikasikan tingkat risiko yang relatif rendah dan kestabilan *return* yang cukup baik. Sementara Pada tahun 2024, saham ADRO mengalami peningkatan volatilitas menjadi 16,91%, menjadikannya saham paling fluktuatif dan berisiko tinggi dalam strategi DCA. Sebaliknya, saham PTBA (6,86%), MEDC (7,01%), PGAS (7,32%), dan INCO (7,74%) mencatatkan fluktuasi yang rendah hingga moderat. Ini menunjukkan bahwa saham-saham tersebut memiliki *return* yang lebih stabil dan tingkat risiko yang relatif rendah, sehingga lebih cocok untuk investor bertipe *risk averter*.

Pada variabel *Sharpe Ratio*, tahun 2023 seluruh saham sektor energi dalam strategi LS menunjukkan nilai yang negatif, menandakan bahwa *return* investasi tidak mampu mengimbangi risiko yang dihadapi. INCO mencatat nilai terendah sebesar -0,68, diikuti oleh PGAS -0,49, ADRO -0,11, PTBA -0,06, dan MEDC -0,02. Hal ini mengindikasikan ketidakefisienan strategi LS selama 2023 karena *excess return* yang dihasilkan tidak cukup untuk mengompensasi volatilitas. Sementara, pada tahun 2024 terdapat perbaikan kinerja. PGAS menjadi saham dengan efisiensi relatif paling baik dengan nilai *Sharpe Ratio* 0,26, diikuti oleh ADRO 0,06 dan PTBA 0,03, meskipun nilainya masih tergolong rendah. Sementara itu, INCO dan MEDC tetap menunjukkan nilai negatif, masing-masing -0,07 dan -0,18, yang mencerminkan *return* yang tidak sepadan terhadap risiko. Secara keseluruhan, kinerja strategi LS di tahun 2024 sedikit lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya, namun tetap belum optimal dalam menciptakan efisiensi investasi.

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif LS dan DCA 2023-2024

2023				
	Analisis Deskriptif	Return	Volatilitas	Sharpe Ratio
Lump Sum	Mean	-0,26	0,12	-0,27
	Std. Deviation	0,16	0,06	2,95
	Minimum	-0,38	0,06	-0,68
	Maximum	0,03	0,20	-0,02
Dollar Cost Averaging	Mean	-0,12	0,11	-0,65
	Std. Deviation	0,11	0,04	0,47
	Minimum	-0,27	0,06	-1,13
	Maximum	0,04	0,17	0,06
2024				
	Analisis Deskriptif	Return	Volatilitas	Sharpe Ratio
Lump Sum	Mean	0,01	0,09	0,02
	Std. Deviation	0,22	0,03	0,16
	Minimum	-0,20	0,06	-0,18
	Maximum	0,38	0,15	0,26
Dollar Cost Averaging	Mean	-0,46	0,09	0,29
	Std. Deviation	0,10	0,04	0,65
	Minimum	-0,14	0,07	-0,35
	Maximum	0,11	0,17	1,32

Sumber: Data diolah, 2025

Secara deskriptif, strategi DCA tahun 2023 menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam meminimalkan kerugian dibandingkan LS, dengan rata-rata *return* $-0,12$ vs $-0,26$ dan volatilitas yang lebih rendah. Namun, pada variabel *Sharpe Ratio*, LS unggul secara relatif dengan nilai rata-rata $-0,27$ dibandingkan DCA $-0,65$, meskipun fluktuasi LS lebih tinggi. Pada tahun 2024, strategi LS mencatat rata-rata *return* positif sebesar $0,01$, sedangkan DCA mengalami penurunan. Namun, DCA unggul secara efisiensi risiko-*return* dengan rata-rata *Sharpe Ratio* $0,29$ dibandingkan LS $0,02$. Meski *Sharpe Ratio* DCA lebih fluktuatif, performanya secara keseluruhan lebih baik di tahun ini. Perbedaan yang terlihat secara deskriptif ini belum dapat disimpulkan signifikan secara statistik, sehingga diperlukan pengujian lanjutan.

Hasil Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas *shapiro wilk*, dikarenakan jumlah sampel kurang dari 50

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* LS dan DCA 2023-2024

		2023				
		Shapiro-Wilk Sig.	Kriteria	Keterangan		
Return	Lump Sum	0,01	Sig>0,05 Normal	Data	Tidak Berdistribusi Normal	
	Dollar Cost Averaging	0,90	Sig<0,05 Tidak Normal	Data	Berdistribusi Normal	
Volatilitas	Lump Sum	0,33	Sig>0,05 Normal	Data	Berdistribusi Normal	
	Dollar Cost Averaging	0,90	Sig<0,05 Tidak Normal	Data	Berdistribusi Normal	
Sharpe Ratio	Lump Sum	0,17	Sig>0,05 Normal	Data	Berdistribusi Normal	
	Dollar Cost Averaging	0,67	Sig<0,05 Tidak Normal			

		2024				
		Shapiro-Wilk Sig.	Kriteria	Keterangan		
Return	Lump Sum	0,36	Sig>0,05 Normal	Data	Berdistribusi Normal	
	Dollar Cost Averaging	0,31	Sig<0,05 Tidak Normal	Data	Berdistribusi Normal	
Volatilitas	Lump Sum	0,20	Sig>0,05 Normal	Data	Berdistribusi Normal	
	Dollar Cost Averaging	0,00	Sig<0,05 Tidak Normal	Data	Tidak Berdistribusi Normal	
Sharpe Ratio	Lump Sum	0,91	Sig>0,05 Normal	Data	Berdistribusi Normal	
	Dollar Cost Averaging	0,55	Sig<0,05 Tidak Normal			

Sumber: Data diolah, 2025

Pada tahun 2023, data *return* strategi LS tidak berdistribusi normal (p-value 0,01), sedangkan DCA normal. Oleh karena itu, analisis *return* tahun 2023 menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney*. Sementara itu, data volatilitas dan *Sharpe Ratio* strategi LS dan DCA tahun 2023 berdistribusi normal (p-value > 0,05), sehingga digunakan uji parametrik *Independent t-test*. Pada tahun 2024, seluruh data *return* dan *Sharpe Ratio* strategi LS dan DCA berdistribusi normal (p-value > 0,05), sehingga diuji dengan *Independent t-test*. Namun, untuk variabel volatilitas, data DCA tidak normal (p-value 0,00), sehingga digunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney*.

Hasil Uji Independent t-test

Tabel 3. Hasil Uji *Independent t-test* LS dan DCA 2023-2024

2023			
Independet T-test			
	Equality of Variances	t-test for Equality of Means	Mean Difference
	Sig	Sig (2-tailed)	
Volatilitas	0,27	0,643	0,16
Sharpe Ratio	0,40	0,171	0,37

2024			
Independet T-test			
	Equality of Variances	t-test for Equality of Means	Mean Difference
	Sig	Sig (2-tailed)	
Return	0,21	0,597	0,06
Sharpe Ratio	0,08	0,393	0,27

Sumber: Data diolah,2025

Pada tahun 2023, hasil uji *Independent t-test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi LS dan DCA pada variabel volatilitas ($p = 0,643$) dan *Sharpe Ratio* ($p = 0,171$). Meskipun secara rata-rata LS memiliki volatilitas dan *Sharpe Ratio* lebih tinggi, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara pada tahun 2024, tidak terdapat perbedaan signifikan pada return ($p = 0,597$) dan *Sharpe Ratio* ($p = 0,390$) antara strategi LS dan DCA. Rata-rata *return* DCA sedikit lebih tinggi, begitu pula dengan *Sharpe Ratio*, namun keduanya tidak signifikan secara statistik.

Hasil Uji *Mann Whitney*

Tabel 4. Hasil Uji *Mann-Whitney* LS dan DCA 2023-2024

2023			
	Asymp.Sig. (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
Return	0,07	Sig<0,05 Terdapat Perbedaan Sig>0,05 Tidak Terdapat Perbedaan	Tidak terdapat perbedaan
2024			
	Asymp.Sig. (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
Volatilitas	0,46	Sig<0,05 Terdapat Perbedaan Sig>0,05 Tidak Terdapat Perbedaan	Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara *return* strategi LS dan DCA pada tahun 2023 ($p = 0,07$), serta volatilitas pada tahun 2024 ($p = 0,46$). Meskipun terdapat perbedaan nilai secara numerik, distribusi ranking data pada kedua strategi relatif serupa, sehingga tidak cukup kuat untuk menyimpulkan adanya perbedaan secara statistik.

Berdasarkan uji statistik, tidak terdapat perbedaan signifikan antara *return* LS dan DCA pada saham sektor energi IDX30 periode 2023–2024. Meskipun sama-sama rugi, DCA menunjukkan kerugian dan fluktuasi yang lebih rendah dibandingkan LS. Hasil ini mendukung teori *high risk high return*, di mana LS lebih fluktuatif dan berisiko, namun berpotensi memberikan *return* lebih tinggi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Aminah et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa meski LS sedikit lebih unggul, perbedaannya tidak signifikan secara statistik. Namun DCA tetap menjadi pilihan yang lebih stabil dan cocok bagi investor pemula.

Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara volatilitas strategi LS dan DCA pada saham sektor energi IDX30 periode 2023–2024. Namun secara deskriptif, LS memiliki rata-rata volatilitas sedikit lebih tinggi, menunjukkan risiko fluktuasi yang lebih besar dibandingkan DCA. Meski demikian, DCA sempat mencatatkan volatilitas maksimum lebih tinggi pada tahun 2023. Temuan ini sejalan dengan Zein & Darma (2023) yang menyatakan bahwa strategi LS cocok untuk investor *risk seeker* karena berpotensi memberi *return* tinggi di tengah volatilitas. Hadityo et al. (2023) juga mendukung bahwa LS efektif pada saham yang fluktuatif. Sementara itu, Mayari et al. (2025) menyebutkan bahwa DCA lebih stabil dan cocok bagi investor *risk averse* karena dapat meredam risiko melalui pembelian bertahap. Dengan demikian, meski tidak signifikan secara statistik, strategi LS lebih berisiko, sedangkan DCA cenderung lebih stabil.

Berdasarkan uji statistik, tidak terdapat perbedaan signifikan antara *Sharpe Ratio* strategi LS dan DCA pada saham sektor energi IDX30 periode 2023–2024. Secara deskriptif, keduanya menunjukkan nilai negatif, menandakan efisiensi return terhadap risiko masih rendah. Meski rata-rata LS sedikit lebih baik, DCA mencatat nilai maksimum positif tertinggi, menunjukkan potensi efisiensi risiko-*return* yang optimal dalam kondisi tertentu. Temuan ini selaras dengan Lu et al. (2019) yang menyatakan bahwa DCA cenderung lebih unggul dalam berbagai kondisi pasar dan cocok untuk investasi jangka panjang. Hal ini mendukung teori preferensi risiko, di mana investor *risk averse* lebih sesuai memilih strategi DCA karena menawarkan kestabilan dan risiko lebih rendah.

Secara keseluruhan, strategi LS dan DCA memiliki kinerja yang berbeda pada saham sektor energi IDX30 periode 2023–2024. Fluktuasi ekonomi global dan turunnya harga komoditas turut memengaruhi performa keduanya. LS memberikan rata-rata return lebih tinggi namun disertai risiko dan volatilitas besar, sehingga lebih cocok bagi investor *risk seeker*. Sebaliknya, DCA meskipun return-nya lebih rendah, menunjukkan stabilitas dan efisiensi risiko-*return* yang lebih baik, sesuai bagi investor *risk averse*. Berdasarkan hasil analisis, strategi DCA direkomendasikan bagi investor pemula, khususnya generasi Z, karena lebih stabil dan minim risiko, sementara LS tetap relevan untuk investor berani ambil risiko demi potensi *return* yang lebih besar.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara strategi LS dan DCA dari sisi *return*, volatilitas, dan *Sharpe Ratio* pada saham sektor energi periode 2023–2024. Secara teoritis, hal ini mengindikasikan bahwa preferensi risiko investor tidak selalu berdampak nyata pada kinerja investasi dalam jangka pendek dan pada sektor tertentu. Secara praktis, investor dapat memilih strategi sesuai profil risiko dan kondisi keuangannya tanpa harus terpaku pada satu pendekatan, selama selaras dengan tujuan investasi jangka panjang. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan pada periode, sektor, atau strategi investasi yang berbeda.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara strategi LS dan DCA dari sisi *return*, volatilitas, dan *Sharpe Ratio* pada saham sektor energi IDX30 periode 2023–2024. Meski demikian, secara deskriptif, DCA cenderung memberikan kerugian yang lebih kecil dan risiko yang lebih rendah dibandingkan LS, terutama pada tahun 2023. Pada 2024, LS menunjukkan *return* lebih tinggi namun disertai risiko yang lebih besar. *Sharpe Ratio* DCA juga lebih stabil dan optimal pada 2024. Oleh karena itu, strategi DCA dinilai lebih sesuai bagi investor *risk averse*, sementara LS cocok untuk investor *risk seeker* yang siap menanggung risiko demi potensi imbal hasil lebih tinggi. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah sampel di bawah 100, serta periode penelitian kurang dari lima tahun. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan memperluas cakupan sektor dan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang agar hasil analisis kinerja strategi investasi menjadi lebih stabil dan valid secara statistik.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., Arianto, B., & Albart, N. (2024). Perbandingan Metode Dollar Cost Averaging (DCA) dan Lump Sum (LS) Sebagai Strategi Untuk Mengoptimalkan Investasi Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, 400-413.
- Eriksson, L., & Fransson, P. (2021). *Dollar-Cost Averaging Versus Lump-Sum Investing-Evidence from Sweden*. Sweden: Uppsala Universitet.
- Frihatni, A. A., Semaun, S., & Frihatni, A. A. (2022). Metode Dollar Cost Averaging (DCA) Pada Investasi Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, 1-19.
- Hadityo, F. S., Dewantara, M. G., & Rafi, M. L. (2021). *Perbandingan Strategi Lump-sum dan Dollar Cost Averaging pada Momentum Tumbuhnya Emiten Sektor Teknologi Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- IDX Channel. (2023, Agustus 23). *IDX CHANNEL.COM*. Diambil kembali dari idx channel: <https://www.idxchannel.com/market-news/enam-indeks-sektoral-saham-dengan-kinerja-terburuk-di-2023>
- IDX Channel. (2024, Desember 31). *IDX CHANNEL.COM*. Diambil kembali dari idxchannel: <https://www.idxchannel.com/market-news/daftar-sektor-dengan-kinerja-cemerlang-di-2024>
- Isynuwardhana, D., & Aslam, A. N. (2024). Optimization of Stock Investments in Indonesia Stock Exchange: Comparing the Method of Dollar Cost Averaging (DCA) and Lump Sum (LS). *International Journal of Religion*, 839-848.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2025, Februari 3). *Kinerja Sektor ESDM 2024: Lampui Target, Penuhi Kebutuhan Domestik, dan Tingkatkan Ketahanan Energi*. Diambil kembali dari esdm: <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/kinerja-sektor-esdm-2024-lampui-target-penuhi-kebutuhan-domestik-dan-tingkatkan-ketahanan-energi-#:~:text=Sepanjang%202024%2C%20kinerja%20positif%20dicatatkan,energi%2C%20hingga%20peningkatan%20produksi%20>
- Lu, R., Hoang, V. T., & Wong, W. K. (2019). Dolump-suminvestingstrategies really outperform dollar-cost averaging strategies? *Studies in Economics and Finance*, 1-16.

-
- Mayari, D. K., Cupian, C., & Noven, A. S. (2025). Estimasi Peramalan Volatilitas Return Saham Perusahaan Sektor Energi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 130-141.
- Yuniningsih. (2020). *Perilaku Keuangan Dalam Berinvestasi*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Zein, M. M., & Darma, G. S. (2023). The Dollar Cost Averaging, Lump Sum and Value Averaging Strategies in Mutual Fund Investments . *Quantitative Economics and Management Studies (QEMS)*, 1123-1140.